

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMAN MODEL TERPADU MADANI PALU

Chaerunisac Ramadhani^{1*}, Siti Yartin², Ahmil³

S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : chaerunisacramadhani@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS tantangan kesehatan global signifikan, termasuk di Indonesia, dengan lebih dari 4.000 kasus di Sulawesi Tengah. Pengetahuan rendah dan perilaku berisiko di kalangan remaja berkontribusi pada infeksi, sehingga pendidikan kesehatan remaja perlu ditingkatkan untuk mencegah penularan. Penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional bersifat cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 85 responden dengan teknik pengambilan sampel melalui Proportional Stratified Random Sampling. Berdasarkan uji statistik dilakukan uji Fisher's, didapatkan 64 responden dengan pengetahuan tinggi memiliki pencegahan baik (65,9%) dan 8 responden (9,4%) pencegahan kurang, dengan p-value 0,001 ($p < 0,005$), menandakan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. 66 memiliki sikap positif; 61 responden (71,8%) menunjukkan pencegahan baik. Uji Fisher's, menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,005$), menegaskan hubungan signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Kata kunci : pengetahuan, perilaku pencegahan HIV/AIDS, remaja, sikap

ABSTRACT

HIV/AIDS is a significant global health challenge, including in Indonesia, with more than 4,000 cases reported in Central Sulawesi. The limited knowledge and risky behaviors among adolescents could contribute to infection rates; therefore, adolescent health education needs to be strengthened to prevent transmission. This study aimed to determine the correlation between knowledge and attitudes and HIV/AIDS prevention behavior among adolescents. This study employed a quantitative approach with an observational analytic cross-sectional design. The sample consisted of 85 respondents that selected using Proportional Stratified Random Sampling. Based on Fisher's exact test, 64 respondents with high levels of knowledge demonstrated good prevention behavior (65.9%), while 8 respondents (9.4%) showed poor prevention behavior, with a p-value of 0.001 ($p < 0.005$), indicating a significant correlation between knowledge and HIV/AIDS prevention behavior. About 66 respondents had positive attitudes and among of them, 61 respondents (71.8%) demonstrated good prevention behavior. Fisher's exact test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.005$), it is confirming that have a significant correlation between attitudes and HIV/AIDS prevention behavior. There is a significant correlation between knowledge and attitudes and HIV/AIDS prevention behavior among adolescents. It is expected that this study can serve as a reference for adolescents to improve their knowledge and attitudes in order to enhance HIV/AIDS prevention behavior.

Keywords : knowledge, HIV/AIDS prevention behavior, adolescents, attitudes

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik individu, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, psikologis, serta kesehatan reproduksi. Dampak yang luas tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang

kompleks dan multidimensional (Darlis dan Khasanah, 2022). HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4 yang berperan penting dalam mempertahankan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Ketika jumlah sel CD4 menurun secara signifikan, individu menjadi sangat rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik dan kondisi tersebut berkembang menjadi AIDS sebagai tahap lanjut dari infeksi HIV (WHO, 2024). Secara global, jumlah orang yang hidup dengan HIV masih tergolong tinggi. Data World Health Organization menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2023 terdapat hampir 40 juta orang hidup dengan HIV, dengan sebagian besar berada pada kelompok usia 15 tahun ke atas (WHO, 2024). Angka ini menggambarkan bahwa epidemi HIV masih menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia. Di Indonesia, situasi yang sama juga terlihat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa terdapat lebih dari lima ratus ribu orang hidup dengan HIV, dan sebagian di antaranya belum teridentifikasi sehingga berpotensi menularkan virus kepada orang lain. Selain itu, penularan dari suami kepada istri serta risiko transmisi dari ibu ke anak masih menjadi perhatian penting dalam upaya pengendalian HIV di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Di tingkat daerah, Provinsi Sulawesi Tengah termasuk wilayah dengan jumlah kasus HIV yang cukup signifikan. Data kumulatif yang dihimpun menunjukkan ribuan kasus HIV dengan penularan yang didominasi oleh perilaku seksual berisiko, baik heteroseksual maupun homoseksual (SULTENG, 2024). Kota Palu tercatat sebagai salah satu wilayah dengan kontribusi kasus tertinggi di provinsi tersebut (DINKES SULTENG, 2024). Persentase kasus pada kelompok usia 15–24 tahun juga cukup besar, sehingga kelompok remaja menjadi populasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam strategi pencegahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa edukasi dan intervensi berbasis sekolah memiliki peran penting dalam menekan laju penularan. Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung cepat, disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu serta ketertarikan terhadap pengalaman baru, termasuk dalam aspek seksualitas (Suharti, 2024). Kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko dapat meningkat apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. Rendahnya pemahaman tentang cara penularan dan pencegahan HIV dapat memengaruhi sikap serta perilaku remaja dalam menjaga kesehatan dirinya (Rangki dan Fitriani, 2020). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan pada kelompok ini menjadi sangat penting.

Secara teoritis, perilaku pencegahan seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang melibatkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Clark dan Mayer, 2021). Sementara itu, sikap menggambarkan respons kognitif, afektif, dan konatif terhadap suatu objek atau isu tertentu, yang pada akhirnya membentuk kecenderungan untuk bertindak (Pranajaya et al., 2023). Pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dapat membentuk sikap yang lebih positif, dan kombinasi keduanya akan mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih optimal (Rudy Irwansyah et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman yang benar dan sikap yang mendukung menjadi fondasi penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Permata, Sriwiyati, dan Rahma (2024) menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berkaitan dengan sikap yang kurang mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Maryamah (2024) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap sikap positif dalam pencegahan HIV. Sejalan dengan itu, Pratama dan Majid (2025) melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada pelajar. Hasil-hasil

penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa intervensi pendidikan kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Hasil studi pendahuluan di SMAN Model Terpadu Madani Palu menunjukkan bahwa masih terdapat siswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan HIV/AIDS serta adanya sikap negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS, seperti rasa malu, kecenderungan menjauhi, dan bentuk stigma lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun informasi mengenai HIV/AIDS telah tersedia, pemahaman yang komprehensif dan pembentukan sikap yang mendukung pencegahan belum sepenuhnya optimal di lingkungan sekolah tersebut. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perilaku remaja dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan secara konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran pengetahuan dan sikap dalam membentuk perilaku pencegahan, serta menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan kesehatan yang lebih terarah dan efektif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional melalui rancangan *cross sectional*. Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada waktu pengukuran yang sama tanpa melakukan intervensi. Penelitian dilaksanakan di SMAN Model Terpadu Madani Palu pada tahun 2025, Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Universitas Widya Nusantara dengan nomor 004983/KEP Universitas Widya Nusantara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN Model Terpadu Madani Palu yaitu sebanyak 543 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin*, sehingga diperoleh yaitu 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling*, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden sesuai proporsi masing-masing kelas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen dibagikan secara langsung kepada responden setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh persetujuan menjadi responden. Data yang terkumpul kemudian dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS digunakan uji *fisher's Exact* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $p < 0,05$ maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Data Demografi Responden

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa dari 85 responden memiliki mayoritas remaja akhir didapatkan 45 responden (52.9%) dan remaja menengah 40 responden (47.1%). Kemudian jenis kelamin terbanyak perempuan 45 responden (52.9%) dan laki-laki sebanyak

40 responden (47.1%). Selanjutnya kelas terbanyak XI berjumlah 49 responden (57.6%) dan kelas XII sebanyak 36 responden (42.4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas Pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 16-17 Tahun | 40 | 47.1 |
| 18-19 Tahun | 45 | 52.9 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 40 | 47.1 |
| Perempuan | 45 | 52.9 |
| Kelas | | |
| XI | 49 | 57.6 |
| XII | 36 | 42.4 |

Pengetahuan pada Remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

| Pengetahuan | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Tinggi | 64 | 75.3 |
| Rendah | 21 | 24.7 |

Berdasarkan tabel 2, didapatkan dari 85 responden mayoritas remaja memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 64 responden (75.3%) dan pengetahuan rendah sebanyak 21 responden (24.7%).

Sikap pada Remaja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

| Sikap | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|---------|---------------|----------------|
| Positif | 66 | 77.6 |
| Negatif | 19 | 22.4 |

Berdasarkan tabel 3, didapatkan dari 85 responden mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 66 responden (77.6%) dan sikap negatif sebanyak 19 responden (22.4%).

Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

| Perilaku | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Baik | 67 | 78.8 |
| Kurang | 18 | 21.2 |

Berdasarkan tabel 4, didapatkan dari 85 responden mayoritas memiliki perilaku pencegahan baik sebanyak 67 responden (78.8%) dan perilaku kurang sebanyak 18 responden (21.2%).

Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

| Pengetahuan | Pencegahan HIV | | | | Total | P Value |
|-------------|----------------|------|--------|------|-------|---------|
| | Baik | | Kurang | | | |
| | f | % | f | % | | |
| Tinggi | 56 | 65.9 | 8 | 9.4 | 64 | 0.001 |
| Rendah | 11 | 12.9 | 10 | 11.8 | 21 | |

Berdasarkan tabel 5, didapatkan dari 85 responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 64 responden memiliki pencegahan HIV baik sebanyak 56 responden (65.9%) dan pencegaham kurang sebanyak 8 responden (9.4%). Kemudian pengetahuan rendah dari 21 responden memiliki pencegahan baik sebanyak 11 responden (12.9%) dan pencegahan kurang sebanyak 10 responden (11.8%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji fisher's didapatkan hasil 0.001 menunjukan bahwa p value <0.005 yang artinya hipotesis diterima yaitu Ha ada hubungan Pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

| Sikap | Pencegahan HIV | | | | Total | P Value |
|---------|----------------|------|--------|------|-------|---------|
| | Baik | | Kurang | | | |
| | f | % | f | % | | |
| Positif | 61 | 71.8 | 5 | 5.9 | 66 | 0.000 |
| Negatif | 6 | 7.1 | 13 | 15.3 | 19 | |

Berdasarkan tabel 6, didapatkan dari 85 responden dengan sikap positif sebanyak 66 responden memiliki pencegahan baik sebanyak 61 responden (71.8%) dan pencegahan kurang sebanyak 5 responden (5.9%). Kemudian Sikap negative sebanyak 19 reponden memiliki pencegahan baik sebanyak 6 responden (7.1%) dan pencegahan kurang sebanyak 13 responden (15.3%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji fisher's didapatkan hasil 0.000 menunjukan bahwa p value <0.005 yang artinya hipotesis diterima yaitu Ha ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu.

PEMBAHASAN

Pengetahuan pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 85 responden, sebagian besar yaitu 64 responden (75,3%) memiliki pengetahuan tinggi dan 21 responden (24,7%) memiliki pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS. Responden dengan pengetahuan tinggi memperoleh nilai median > 8 pada kuesioner pengetahuan, yang menunjukkan bahwa remaja telah memahami cara menjauhi seks bebas sebagai salah satu bentuk pencegahan HIV/AIDS. Meskipun demikian, pengetahuan tersebut masih perlu ditingkatkan karena remaja pada rentang usia 18–19 tahun berada pada masa labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta budaya, sehingga berpotensi terjerumus dalam perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan penularan

HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan teori Wardani (2017) yang menyatakan bahwa remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS, karena pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas mereka umumnya masih terbatas dan sering kali hanya diperoleh dari teman sebaya atau informasi lisan. Pada usia sekitar 19 tahun, remaja mulai mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis serta memiliki minat yang lebih besar terhadap topik seksualitas. Kusmiran (2021) juga menjelaskan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja dapat berkembang menjadi tindakan seksual apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kesaulija et al. (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja usia 18–20 tahun memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pencegahan HIV/AIDS dibandingkan kategori baik, sehingga peningkatan edukasi kesehatan reproduksi tetap diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan.

Sikap pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 85 responden, mayoritas yaitu 66 responden (77,6%) memiliki sikap positif dan 19 responden (22,4%) memiliki sikap negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Sikap positif lebih banyak ditemukan pada responden perempuan, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh dalam pembentukan sikap. Terdapat perbedaan karakteristik antara remaja perempuan dan laki-laki, di mana remaja perempuan cenderung lebih memperhatikan, memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait tindakan pencegahan.

Menurut Notoatmodjo (2011), perilaku yang bertahan lama terbentuk melalui tahapan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif. Artinya, meskipun pengetahuan seseorang terbatas, apabila didukung oleh kesadaran pribadi dan perhatian terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS, maka sikap positif dapat terbentuk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sofni, Dewi, dan Novayelinda (2024) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki sikap lebih mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS dibandingkan remaja laki-laki, dengan nilai $p = 0,001$ yang menandakan adanya perbedaan signifikan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Darwis, Murahman, dan Zahrina (2024) yang memperoleh nilai p value = 0,0001, menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan perilaku berisiko terhadap HIV/AIDS. Kondisi tersebut berkaitan dengan kecenderungan remaja laki-laki memiliki lingkaran sosial yang lebih luas sehingga peluang terlibat dalam perilaku berisiko menjadi lebih besar.

Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 85 responden, mayoritas yaitu 67 responden (78,8%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik, sedangkan 18 responden (21,2%) memiliki perilaku kurang. Mayoritas remaja menunjukkan perilaku pencegahan yang baik karena telah mengembangkan sikap positif terhadap HIV/AIDS, yang tercermin dari pemahaman mengenai risiko penularan serta kesadaran akan pentingnya tindakan pencegahan, seperti menghindari hubungan seksual sebelum menikah dan aktif mencari informasi kesehatan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Angela (2019), perilaku dipengaruhi oleh sikap melalui proses pengambilan keputusan yang rasional. Perilaku tidak ditentukan oleh sikap secara umum, melainkan oleh sikap yang spesifik terhadap suatu tindakan, serta dipengaruhi oleh norma subjektif dan intensi untuk bertindak. Kombinasi antara sikap terhadap perilaku dan norma yang diyakini akan membentuk niat yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti, Solulipu, dan Yusuf (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,001$), karena sikap mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak meskipun tidak selalu tampak secara langsung setelah

menerima informasi. Temuan tersebut juga didukung oleh Hidayat, Kholifah, dan Nurfazriah (2022) dengan nilai $p = 0,043$ yang menunjukkan keterkaitan signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan. Secara umum, remaja yang memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS cenderung lebih menyadari pentingnya tindakan pencegahan dan mampu menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 64 orang (75,3%), namun terdapat 8 responden (9,4%) dengan pengetahuan tinggi yang memiliki perilaku pencegahan kurang. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan rendah ditemukan 11 orang (12,9%) yang memiliki perilaku pencegahan baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan nilai $p = 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang baik, yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran remaja dalam menerapkan upaya pencegahan. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan rendah namun memiliki pencegahan baik dapat dipengaruhi oleh faktor orang tua, lingkungan, teman sebaya, serta kesadaran diri yang tinggi untuk menghindari risiko HIV. Pola asuh orang tua dan lingkungan memiliki peran penting, terutama dalam menanamkan pemahaman spiritual pada remaja. Remaja perempuan cenderung memiliki tingkat ketaatan beragama dan kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan terbentuk melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode belajar, kualitas pengajar, kurikulum, dan fasilitas pendukung. Ketersediaan faktor-faktor tersebut secara optimal akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Pemberian informasi kesehatan yang tepat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman individu mengenai praktik pencegahan yang benar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mariani, Devi, dan Abdullah (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,000$), di mana pengetahuan menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap dan perilaku preventif. Pemahaman yang baik tentang mekanisme penularan dan strategi pencegahan, disertai sikap positif, mendorong remaja untuk berperan aktif dalam pencegahan. Penelitian tersebut juga didukung oleh Baderiah (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja ($p = 0,001$). Perbedaan sikap pada remaja dipengaruhi oleh latar belakang individu, sudut pandang, dan pengalaman hidup, yang melalui proses interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat akan membentuk sikap yang lebih matang dalam menentukan perilaku yang bermanfaat serta menghindari risiko penularan HIV/AIDS.

Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 85 responden, dari 66 responden yang memiliki sikap positif terdapat 61 responden (71,8%) dengan perilaku pencegahan baik dan 5 responden (5,9%) dengan pencegahan kurang. Sementara itu, dari 19 responden dengan sikap negatif terdapat 6 responden (7,1%) yang memiliki pencegahan baik dan 13 responden (15,3%) dengan pencegahan kurang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan, meskipun masih terdapat responden dengan sikap positif tetapi perilaku pencegahannya kurang, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kurangnya

kesadaran terhadap risiko HIV/AIDS. Sebaliknya, responden dengan sikap negatif namun memiliki pencegahan baik dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat perkembangan, di mana semakin bertambah usia maka pemahaman dan kontrol diri semakin meningkat. Selain itu, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku pencegahan, di mana remaja perempuan cenderung lebih menghindari pergaulan berisiko dibandingkan remaja laki-laki yang memiliki lingkup pergaulan lebih luas dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Reynaldi et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,002$), karena pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif yang kemudian mendorong perilaku pencegahan. Penelitian Suhariyanti dan Galuh (2023) juga menemukan hubungan yang kuat antara sikap remaja dan pencegahan HIV/AIDS dengan koefisien korelasi 0,863, yang menunjukkan bahwa sikap positif umumnya sejalan dengan pengetahuan dan mendorong konsistensi perilaku. Namun demikian, meskipun remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tidak menutup kemungkinan mereka tetap tidak melakukan pencegahan akibat kurangnya kesadaran akan bahaya HIV/AIDS. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sengadji (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan ($p = 0,002$), di mana remaja dengan sikap yang mendukung cenderung lebih mudah menerapkan tindakan pencegahan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN Model Terpadu Madani Palu, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai HIV/AIDS, menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan, serta memperlihatkan perilaku pencegahan yang tergolong baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, serta antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap remaja, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang ditunjukkan dalam upaya menghindari risiko penularan HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tersusunnya artikel ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, serta keluarga atas doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang senantiasa diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa dan siswi SMAN Model Terpadu Madani Palu yang telah berpartisipasi sebagai responden dan bersedia meluangkan waktu selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A.A. and Maryamah, I. (2024) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Pencegahan HIV pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsiang', *JKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan ...*, 6(1), pp. 16–21. Available at: <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa/article/view/1424>.

- Baderiah (2020) ‘Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV / AIDS Di SMA 24 Bone Tahun 2020’, 14.
- Clark, R.C. and Mayer, R.E. (2021) *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning: Third Edition*, e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning: Third Edition. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781118255971>.
- Darlis, K.I. and Khasanah, U. (2022) ‘Tingkat Pengetahuan Masyarakat Rw 9 Kelurahan Sudiang Raya Tentang Hiv/Aids’, *Window of Public Health Journal*, 3(4), pp. 607–614.
- Darwis, A., Murahman, I. and Zahrina (2024) ‘Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian HIV di Aceh Tahun 2024’, 4(2), pp. 140–146.
- Hidayat, A.N., Kholifah, D. and Nurfazriah, I. (2022) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XII Di SMKN 1 Cirinten Tahun 2022’, 1(2), pp. 270–277.
- Kementrian Kesehatan Republik Indones (2023) *Pencegahan, Pemeriksaan, dan Pengobatan HIV Untuk Kesehatan Optimal*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/pencegahan-pemeriksaan-dan-pengobatan-hiv-untuk-kesehatan-optimal> (Accessed: 31 July 2023).
- Kesaulija, A.R. et al. (no date) ‘Gambaran pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan hiv/aids pada kelas xi dan xii di sma santo antonius padua kabupaten jayapura’, pp. 95–103.
- Mariani, A., Devi, R. and Abdullah, A. (2023) ‘Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)’, 4(2), pp. 151–157.
- Notoatmodjo, S. (2020) *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Permata, Y.N., Sriwiyati, K. and Rahma, R.M. (2024) ‘Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon’, *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), pp. 314–318. Available at: <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1092>.
- Pranajaya, S.A. et al. (2023) *Psikologi Sosial: Konsep Dan Implementasi*.
- Pratama, R. and Majid, R. (2025) ‘pencegahan hiv dan aids pada remaja di sma negeri 10 kendari the relationship between knowledge and attitude with efforts to prevent hiv and aids in adolescents at public high school 10 kendari’, 5(4), pp. 183–188.
- Rangki, L. and Fitriani (2020) ‘Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Muna [Relationship of Knowledge and Attitudes of High School Students to HIV/AIDS Prevention Efforts in Muna District]’, *Faletehan Health Journal*, 7(2), pp. 97–103.
- Reynaldi, A. et al. (2024) ‘Hubungan Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Terhadap HIV-AIDS pada Pelaut Perempuan di Indonesia Relationships Of Knowledge , Attitudes , and Behavior Regarding HIV-AIDS Among Women Seafarers in Indonesia’, 2(5), pp. 618–629.
- Rudy Irwansyah, Muhammad Ramaditya, H. (2021) *Perilaku Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sengadji, R.M. (2025) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan HIV Dan AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri’, 9(April), pp. 1532–1540.
- Sofni, L.M., Dewi, Y.I. and Novayelinda, R. (2024) ‘Perbandingan Pengetahuan Dan Sikap Antara Remaja Putra Dan Remaja Putri Tentang Tindakan Pencegahan HIV/AIDS’, 2(2).
- Suhariyanti, E. and Galuh, U. (2023) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Pencegahan HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas’, 5(2).

- Suharti, A.A.T.A. and A.W. and B. (2024) 'Komunikasi Intrapersonal (Self-Talk) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk Self-Harm Pada Remaja Brokenhome', *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13, pp. 29--43.
- SULTENG, D. (2024a) Kota Palu Penyumbang Tertinggi Kasus HIV, Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. Available at: <https://metrosulawesi.net/berita/detail/kota-palu-penyumbang-tertinggi-kasus-hiv> (Accessed: 29 February 2024).
- WHO (2024a) HIV dan AIDS, WHO. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids> (Accessed: 24 July 2024).
- WHO (2024b) HIV data and statistics, UNAIDS/WHO. Available at: <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>.
- Yanti, K.T., Solulipu, A.M. and Yusuf, R.A. (2023) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 4 Kota Palopo', 4(6), pp. 925–932.